

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif-empiris. Hukum normatif empiris merupakan suatu pemahaman hukum dalam arti norma (aturan) dan pelaksanaan aturan hukum dalam perilaku nyata sebagai akibat keberlakuan norma hukum. Perilaku tersebut dapat diobservasi dengan nyata dan merupakan bukti apakah warga telah berperilaku sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan hukum normatif (peraturan perundang-undangan dan dokumen tertulis lainnya).

Penelitian hukum normatif-empiris (terapan), merupakan penelitian yang mengkaji pelaksanaan atau implementasi ketentuan hukum positif (perundang-undangan) dan dokumen tertulis secara in action (faktual) pada suatu setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Pengkajian tersebut bertujuan untuk memastikan apakah hasil penerapan hukum pada peristiwa hukum in concreto sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Atau dengan kata lain apakah ketentuan peraturan perundang-undangan telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan mencapai tujuannya atau tidak.¹

¹ Dr. Wiwik Sri Widiarty, S.H., M.H., *Metode Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Publika Global Media, 2024) h. 44-45

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau uraian verbal, bukan angka. Menurut Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok.

Sementara itu, Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan dari orang-orang, atau perilaku yang dapat diamati. Milis dan Huberman menambahkan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang ada pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²

C. Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan metode wawancara dan kepada pihak yang berkopetensi, dalam hal ini juru bicara atau hakim yang memutuskan perkara nomor 41/Pid.B/2024/PN Ambon tentang tindak pidana penggelapan sepeda motor.

² Suteki, Galang Taufani, *METODOLOGI PENELITIAN HUKUM (Filsafat, Teori dan Praktik)* (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 139

2. Data sekunder, dalam penelitian hukum, data sekunder mencakup bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari:

- a. Bahan hukum primer diperoleh melalui peraturan yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran.
- b. Bahan hukum sekunder diperoleh dari putusan pengadilan nomor 41/pid.b/2024/pn ambon.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu sebuah teknik pengamatan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat disebuah situs penelitian.

Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, perilaku, dan artefak dari sebuah pengaturan sosial. Oleh karena itu, observasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data tentang orang, proses, dan budaya. Patton menegaskan bahwa observasi merupakan salah satu metode penelitian yang

penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dengan baik. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Teknik observasi tidak memiliki standar baku sehingga memungkinkan peneliti untuk menciptakan dan menyusun instrumen observasi secara mandiri yang disesuaikan dengan kondisi dan fenomena yang diteliti. Masing-masing penelitian memiliki berbagai ragam cara, termasuk tipe, teknik dan pendekatan yang membuat metode observasi tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Kunci utama dalam melakukan observasi adalah menyesuaikan metode observasi yang dilakukan dengan persoalan penelitian dan konteks sosialnya.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data atau hanya menjadi nonpartisipan (pengamat).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan atau opini dari para responden wawancara.

Lebih lanjut Creswell menjelaskan beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam wawancara:

- a. Seorang peneliti harus mengidentifikasi orang yang diwawancarai berdasarkan pengambilan sampel yang ditentukan.
- b. Penting untuk menentukan jenis wawancara apa yang praktis dan akan paling berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Peneliti harus menentukan tempat, dan setelah tiba mendapatkan persetujuan.
- d. Tentu saja penting bagi peneliti untuk menyiapkan pertanyaan dan memberikan waktu untuk menjelaskan.

Sedangkan Patton menambahkan seorang peneliti dikatakan sukses mewawancarai seorang narasumber bila bisa menemukan hal-hal yang mudah dilihat, seperti perasaan, pikiran, niat, dan perilaku sebelumnya.

Wawancara dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kegiatan wawancara pada umumnya karena selalu dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna. Oleh karena itu, hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah empati dan menjaga netralitas data:

- a. Empati, peneliti selalu bersikap peka (empati) dalam menghadapi responden. Peneliti perlu memonitor reaksi responden selama melakukan wawancara. Peneliti harus peka terhadap jawaban responden. Apakah responden santai dalam memberikan jawaban, mempunyai antusiasme, atau sebaliknya justru terkesan menutup diri, terlihat bosan, khawatir, marah, tersinggung dan lain-lain. Peneliti perlu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya sehingga proses pengambilan data selanjutnya dapat berjalan secara lebih efektif.
- b. Netral, terkait dengan netralitas data, Patton mengatakan bahwa dalam pengambilan data, peneliti perlu menjaga *rapport* (hubungan baik dengan yang diwawancarai) disatu sisi, tetapi juga harus menjaga netralitas data pada sisi yang lainnya. *Rapport* berjalan beriringan

dengan menjaga empati. Karena dengan menjaga empati dalam wawancara, *rappor* akan dapat terjaga dengan baik pula. Sedangkan netralitas data yang dimaksudkan Patton adalah kondisi dimana peneliti menerima dan menghormati apapun yang disampaikan responden dengan apa adanya.

Salah satu aspek mendasar dari wawancara yang baik adalah kemampuan peneliti mengajukan pertanyaan yang tepat kepada narasumber. Bagaimana peneliti mampu menggali informasi yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Glesne dan Peshkin menegaskan bahwa pertanyaan wawancara dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan topik, dan pertanyaan yang diajukan harus “*relatif*” secara budaya. Yang dimaksud dengan “*relatif*” disini adalah kepantasan dari sisi budaya yang dianut narasumber. Peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan harus jelas dan tidak meyinggung perasaan sehingga tidak mengganggu upaya peneliti menggali informasi.³

Wawancara ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber yaitu hakim atau juru bicara yang telah memiliki pengalaman dalam penegakan hukum untuk mengetahui tanggapan, pendapat, pengalaman, keyakinan, serta harapan narasumber yang berkaitan dengan tindak pidana penggelapan sepeda motor.

³ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: 2020), h. 78-82

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara dimana peneliti kualitatif dapat memvisualisasikan perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar atau foto ketika observasi.

E. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang berhasil penulis kumpulkan nantinya akan dituangkan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan agar penulis akan dapat menjelaskan dengan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti dengan menyeluruh dengan hasil pengelolaan data yang telah diperoleh. Setelah itu akan penulis lengkapi dengan analisis pribadi untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.